Implementasi Pembelajaran Ekonomi dan Akuntansi Menurut Kurikulum 1994 di SMU

H. Sriyanto
Nanang Rijono
A. Budiyono S.

Abstract: The main purpose of this research was to describe the implementation of learning-teaching activities in Economics and Accounting based on The 1994 Curriculum (Kurikulum 1994). The sample consisted of 12 Senior High Schools (SMUs) in East Kalimantan drawn purposively. Data were collected from students and teachers of Economics and Accounting by using a questionnaire, documentary technique and interviews, and analyzed in percentage measures. It was concluded that the implementation of learning-teaching activities based on The 1994 Curriculum was supposed to be difficult and that there were many problems faced by students and teachers in the implementation.

Kata-kata kunci: Kurikulum 1994, Ekonomi, Akuntansi, kegiatan belajar-mengajar.

Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan rangkaian kegiatan belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Betapa pun sempurnanya rumusan tujuan, jika penguasaan guru atas bahan/materi pelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum (GBPP) kurang memadai, maka tujuan tidak dapat tercapai. Di samping itu pencapaian tujuan juga ditunjang oleh keadaan prasarana/sarana, baik yang disediakan oleh sekolah maupun yang dimiliki oleh para guru atau siswa sendiri.

H. Sriyanto, Nanang Rijono, dan A. Budiyono S. adalah dosen FKIP Universitas Mulawarman, Samarinda.

Proses belajar selalu melibatkan 3 (tiga) episode, yakni informasi, transformasi, dan evaluasi. Ketiga episode ini selalu ada dalam setiap proses belajar. Yang menjadi masalah ialah seberapa banyak informasi yang diperlukan agar dapat ditransformasikan dan bagaimana mentransformasikan informasi itu. Semua informasi itu dalam sistem sekolah telah tercakup dalam serangkaian mata pelajaran dalam kurikulum. Oleh karena itu, masalah selanjutnya ialah bagaimana kurikulum itu diimplementasikan.

Menurut Anton Moeliyono (1990), implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diberikan oleh lembaga pendidikan. Menurut Mauritz Johnson yang dikutip oleh Sukmadinata (1988:4), kurikulum adalah segala bentuk aktivitas pendidikan yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan pendidikan, yang mencakup rencana pendidikan, memberikan pedoman dan petunjuk tentang jenis, lingkup, dan hierarki urutan isi serta proses pendidikan, termasuk di dalamnya bidang studi.

Setiap kurikulum memiliki komponen-komponen tujuan, komponen isi, komponen metode atau PBM, dan komponen evaluasi atau penilaian. Setiap komponen kurikulum merupakan suatu kesatuan yang memiliki hubungan dan pengaruh timbal balik antara satu dengan yang lainnya. Orang yang bertanggungjawab langsung dalam upaya mewujudkan apa yang tertuang dalam kurikulum resmi adalah *guru*. Hal ini disebabkan karena guru merupakan orang yang bertugas melaksanakan serta mengembangkan kurikulum di kelas. Fungsi kurikulum adalah sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari di sekolah. Untuk mengetahui apakah pedoman yang tertuang dalam kurikulum itu telah dilaksanakan, dilakukan evaluasi kurikulum.

Evaluasi kurikulum adalah cara untuk mengetahui apakah sasaran yang hendak dituju dapat tercapai atau tidak. Di samping itu evaluasi juga berguna untuk menilai apakah proses kurikulum berjalan secara optimal atau tidak. Evaluasi kurikulum harus dilakukan secara terus menerus. Sehubungan dengan itu, perlu ditetapkan dua sasaran utama dalam mengevaluasi, yaitu evaluasi terhadap hasil (produk) kurikulum, dan evaluasi terhadap proses kurikulum.

Evaluasi produk menilai sampai sejauh mana keberhasilan kurikulum mencapai tujuan-tujuannya. Dengan perkataan lain, penilaian didasarkan atas keberhasilan mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan. Sedangkan evaluasi proses menilai apakah proses itu berjalan secara optimal sehingga memungkinkan tercapainya tujuan. Kedua macam evaluasi ini sangat penting dalam rangka melakukan peninjauan kembali (revisi) terhadap pelaksanaan atau implementasi kurikulum agar mencapai hasil yang optimal.

Di Sekolah Menengah Umum (SMU), kurikulum yang berlaku sejak 1994 biasa disebut Kurikulum SMU 1994. Kurikulum itu terdiri dari 3 (tiga) perangkat yaitu: landasan, program dan pengembangan; Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP); dan Pedoman Pelaksanaan. Berdasarkan tiga perangkat kurikulum tersebut, agar secara operasional dapat dilaksanakan di lapangan, selanjutnya telah disusun Petunjuk Pelaksanaan PBM, Petunjuk Pelaksanaan Penilaian, Petunjuk Pelaksanaan Administrasi, serta Petunjuk Pelaksanaan Supervisi (Depdikbud, 1993; 1994a; 1994b; 1994c; 1995a; 1995b). Untuk kebutuhan para guru di sekolah dirasa sangat perlu adanya petunjuk teknis proses belajar mengajar untuk masing-masing mata pelajaran.

Kurikulum SMU tahun 1994 merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di SMU. Program penyelenggaraan terdiri dari program pengajaran umum yang diselenggarakan di kelas I dan II, sedangkan program pengajaran khusus dimulai di kelas III.

Menurut Kurikulum 1994 PBM dilaksanakan dengan sistem catur wulan dan khusus mata pelajaran ekonomi di SMU terdiri atas teori ekonomi, akuntansi dan dasar-dasar ekonometri. Oleh karena itu diperlukan para guru yang memiliki wawasan dan keterampilan dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan melakukan penilaian selama PBM berlangsung. Dalam GBPP pada kurikulum SMU 1994, tujuan mata pelajaran ekonomi di SMU diberikan sebagai Program Pengajaran Umum (kelas I dan II) dan dilanjutkan sebagai Program Pengajaran Khusus IPS (kelas III). Dengan kata lain, penjurusan di SMU dilaksanakan pada kelas III.

Dalam kenyataan pelaksanaan atau implementasi Kurikulum 1994 di SMU, khususnya mata pelajaran ekonomi dan akuntansi, banyak ditemukan hambatan atau kesulitan. Hal tersebut dialami oleh guru, siswa atau sekolah dalam rangka merealisasikan dan mencapai tujuan kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menggali, dan mendeskripsikan kesulitan yang dihadapi oleh guru, siswa, sekolah, dan dayaserap siswa serta keadaan sarana-prasarana PBM di SMU dalam implementasi pembelajaran ekonomi-akuntansi menurut Kurikulum SMU 1994.

Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi bagi lembaga yang berwenang dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan sumberdaya manusia guru, pengisian formasi guru di SMU sesuai dengan kebutuhan menurut disiplin ilmu yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional secara maksimal.

METODE

Penelitian ini bersifat kajian deskriptif dengan menerapkan metode survei. Penelitian ini berusaha mengungkap fenomena yang terjadi atau dialami oleh responden, yakni kesulitan guru dan siswa serta hasil belajar di SMU dalam pelaksanaan PBM Ekonomi dan Akuntansi menurut Kurikulum SMU 1994.

Penelitian dilaksanakan di Kalimantan Timur. Populasinya adalah semua SMU Negeri dan SMU Swasta di Kalimantan Timur. Sampel ditarik secara purposif, yakni dari Samarinda (SMUN 1, SMUN 3, SMU YPI dan SMU Petra Dharma) dan Bontang (SMUN 1, SMUN-2, SMU YPK, SMU Monamas). Responden terdiri dari semua guru mata pelajaran Ekonomi dan Akuntansi serta siswa kelas I, II dan III (IPS) yang ditetapkan secara rambang perkelas, yang berjumlah 300 orang.

Data dikumpulkan dengan menggunakan angket (kuesener), pengkajian dokumen, dan wawancara. Kemudian analisis dilakukan secara statistik dengan menggunakan ukuran persentase (Sudijono, 1987).

HASIL

Analisis data menunjukkan bahwa ada beberapa responden guru Ekonomi-Akuntansi yang hanya lulusan jenjang D3 atau sarjana muda. Banyak di antara mereka yang berusaha mengajar di sekolah lain untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Hampir semua guru Ekonomi-Akuntansi menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan materi/pokok bahasan yang sulit atau yang belum diketahui.

Masih banyak SMU di Kalimantan Timur yang belum memiliki laboratorium komputer. Alokasi waktu mata pelajaran Ekonomi-Akuntansi pada kelas I dan II SMU belum relevan dan referensi kurang. Mengenai beberapa pokok bahasan dalam PBM Ekonomi menurut GBPP Kurikulum 1994, 17-26% guru menyatakan sulit dan 17-43% menyatakan belum mengetahui. Sedangkan dalam pembelajaran Akuntansi terdapat 15-32% guru menyatakan sulit, 15-43% menyatakan belum mengetahui, dan 69% menyatakan belum mengetahui materi Komputer Akuntansi.

Mengenai keadaan prasarana-sarana berupa buku referensi sebagai sumber belajar, antara 28-45% guru menyatakan kurang memadai, bahkan 29% menyatakan bahwa sekolahnya tidak memiliki laboratorium komputer.

Sebagian siswa mengemukakan ada beberapa pokok bahasan materi Ekonomi kelas I dinyatakan sulit (4-16%), sebagian lain menyatakan cukup sulit (9-38%) dan menyatakan belum tahu (5-24%). Beberapa pokok bahasan materi

Ekonomi kelas II dinyatakan sulit (5-24%) atau cukup sulit (10-40%). Beberapa pokok bahasan materi Ekonomi kelas III dinyatakan sulit (7-25%).

Ebtanas Ekonomi di SMU Kaltim tahun ajaran 1995/1996 menunjukkan hasil sebagai berikut: 79,39% siswa mencapai nilai < 6 dan 20, 61% siswa memperoleh nilai > 6. Nilai terendah adalah 2,00 dan nilai tertinggi 8,10. Dalam Ebta Akuntansi di SMU Kaltim tahun ajaran 1995/1996, siswa yang memperoleh nilai 6 ke atas berjumlah 27,31%. Nilai mentah terendah adalah 2,20, sedang nilai tertinggi adalah 8,10. Rerata nilai mentah harian atau ulangan umum pada tahun ajaran 1995/1996 untuk mata pelajaran Ekonomi adalah A-C (81,67% siswa), dan sisanya memperoleh nilai D dan E. Sedangkan dalam mata pelajaran Akuntansi, siswa yang memperoleh nilai kategori A-C adalah 67,92% dan sisanya memperoleh nilai D dan E.

Pada tahun ajaran 1996/1997, siswa yang memperoleh nilai kategori A-C untuk mata pelajaran Ekonomi adalah 75,29% dan sisanya memperoleh nilai D dan E. Sedangkan untuk mata pelajaran Akuntansi yang memperoleh nilai kategori A-C adalah 61,16% dan sisanya memperoleh nilai D dan E.

PEMBAHASAN

Keadaan guru Ekonomi-Akutansi di SMU Kaltim menunjukkan bahwa 45% di antaranya mencari tambahan mengajar di sekolah lain, 62% berpendidikan sarjana S-1. Sebanyak 48% guru memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun; sisanya, sebanyak 52% bermasa kerja kurang dari 10 tahun. Sebanyak 96% guru Ekonomi menyatakan belum pernah mengikuti pelatihan atau penataran; 74% guru akutansi menyatakan telah mengikuti pelatihan Akuntansi. Hanya 26% guru berlatar belakang Pendidikan Dunia Usaha (PDU) Akuntansi.

Hasil Ebtanas tahun 1995/1996 menunjukkan bahwa dalam mata pelajaran Ekonomi, 79,39% siswa memperoleh nilai kurang dari 6, dan 20,61% sisanya mencapai nilai kurang dari 6. Dalam Akuntansi, nilai mentah 216 orang siswa menunjukkan bahwa 157 orang siswa (72,69%) bernilai 3 - 5,99; 51 orang siswa (23,61%) bernilai 6 - 6,99; 5 orang siswa (2,32%) mencapai nilai 7 - 7,99; dan 3 orang siswa (1,38%) memperoleh nilai 8 - 10.

Hasil Ebta 308 siswa menunjukkan bahwa 107 orang siswa (34,74%) memperoleh nilai 6- 6,99; 142 orang siswa (46,10%) memperoleh nilai 7 - 7,99; 49 orang siswa (15,91%) mencapai nilai 8 - 8,99; dan 10 orang siswa (3,25%) mendapatkan nilai 9 - 10. Sedangkan dalam ulangan harian atau ulangan umum mata pelajaran Ekonomi semester pada tahun ajaran 1995/1996, yang memperoleh nilai A adalah 6 orang (2,5%), nilai B sebanyak 79 orang (32,92%), nilai C

sebanyak 111 orang (46,25%), nilai D berjumlah 33 orang (13,75%), dan nilai A sebanyak 11 orang (4,58%0. Dalam mata pelajaran Akuntansi, 4 orang siswa (1,67%) mendapat nilai A, 57 orang (23,75%) bernilai B, 102 orang (42,50%) bernilai C, 44 orang (18,33%) bernilai D, dan 33 orang (13,75%) bernilai E. Pada tahun ajaran 1996/1997, dalam ulangan harian Ekonomi, 39 orang siswa (6,64%) mendapat nilai A, 170 orang (28,96%) bernilai B, 233 orang (39,69%) bernilai C, 107 orang (18,23%) bernilai D, dan 38 orang (6,47%) bernilai E. Dalam Akuntansi, 47 orang siswa (8,01%) memperoleh nilai A, 116 orang (19,76%) bernilai B, 196 orang (33,39%) bernilai C, 184 orang (20,10%) bernilai D, dan 110 orang (18,74%) bernilai E.

Mengenai kesulitan guru dalam pembelajaran Ekonomi menurut Kurikulum 1994 di SMU Kaltim terhadap beberapa pokok bahasan, ditemukan bahwa dalam pokok bahasan Statistika, tidak ada guru yang menyatakan mudah. Sebanyak 17-46% guru bahkan menyatakan bahwa pokok bahasan itu sangat sulit, 17-43% guru menyatakan sulit, dan 20-49% menyatakan belum tahu terhadap beberapa pokok bahasan. Dalam pembelajaran Akuntansi, sebanyak 15-32% guru menyatakan sulit, 17-43% menyatakan belum tahu, bahkan 69% menyatakan belum tahu terhadap Komputer Akuntansi. Ini dipersangat oleh keadaan prasarana/sarana buku referensi yang antara 28-45% berkategori kurang; bahkan 29% sekolah tidak memiliki laboratorium komputer.

Materi pelajaran ekonomi yang dirasakan sulit oleh guru terutama adalah materi pelajaran yang berkaitan dengan matematika ekonomi, korelasi, regresi, indeks harga, deret waktu, serta sebagian materi ekonomi mikro dan ekonomi makro. Menurut para siswanya sendiri, dalam PBM Ekonomi-Akuntansi dijumpai kesulitan dalam beberapa pokok bahasan. Jumlah jam pelajaran Akuntansi kelas I dan II dirasakan tidak cukup untuk mencapai tujuan kurikulum.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Atas dasar hasil penelitian beserta pembahasannya tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa masih banyak ditemukan masalah atau hambatan dalam implementasi pembelajaran Ekonomi-Akuntansi menurut Kurikulum SMU 1994. Sebagian besar guru belum cukup memiliki bekal materi ajar sehingga mengalami kesukaran dalam berbagai pokok bahasan Akuntansi. Sebagian dari mereka belum berpendidikan sarjana, dan sebagian besar menyatakan belum pernah mengikuti penataran atau pelatihan dalam bidangnya. Sarana/prasarana pembelajaran, termasuk buku referensi dan laboratorium Komputer Akuntansi, juga

dirasakan kurang memadai. Jumlah jam pelajaran dipandang belum cukup untuk mencapai tujuan kurikulum.

Masalah-masalah itu tampaknya membawa dampak pada hasil belajar siswa. Hasil Ebta dan Ebtanas tahun 1995/1996 menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa mampu mencapai nilai cukup atau cukup baik; sebagian besar siswa memperoleh nilai kurang dari 6, baik dalam bidang Ekonomi maupun Akuntansi. Namun dalam ulangan harian atau ulangan umum tahun 1996/1997, sebagian besar siswa dapat mencapai nilai yang cukup baik.

Saran-saran

Sejalan dengan kesimpulan-kesimpulan di atas, beberapa saran dapat dikemukakan.

Untuk meningkatkan mutu kinerja para guru Ekonomi-Akuntansi, perlu diselenggarakan pelatihan atau pelatihan Ekonomi-Akuntansi, khususnya tentang materi yang dirasakan sulit atau belum dikuasai melalui kerjasama dengan instansi terkait, misalnya pelatihan pengoperasian komputer untuk Akuntansi.

Perlu dipikirkan untuk menambah satu jam pelajaran/minggu untuk Akuntansi sehingga alokasi mata pelajaran Ekonomi-Akuntansi di kelas I dan II SMU menjadi 4 jam pelajaran perminggu (2 jam pelajaran untuk Ekonomi dan 2 jam pelajaran untuk Akuntansi). Di samping itu perlu ada "pemisahan" jam mengajar dalam jadwal pelajaran antara Ekonomi dan Akuntansi sehingga pembelajaran Ekonomi dan Akuntansi menjadi lebih menarik dan siswa tidak mengalami kesulitan.

Pengadaan buku referensi untuk Ekonomi dan Akuntansi yang selama ini dilaksanakan secara mandiri oleh guru dan siswa hendaknya tetap dilaksanakan mengingat bantuan Depdikbud masih sangat terbatas. Namun pengadaan buku teks penunjang untuk guru atau siswa hendaknya disertai sikap hati-hati karena masih terdapat kesalahan yang cukup fatal dari beberapa buku teks Ekonomi dan Akuntansi yang dijual bebas di pasaran. Laboratorium komputer juga diperlukan untuk mendukung pengajaran Komputer Akuntansi.

DAFTAR RUJUKAN

Depdikbud. 1993. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum (SMU) Landasan, Program, dan Pengembangan*. Jakarta: Depdikbud.

Depdikbud. 1994a. *Kurikulum SMU 1994: GBPP Mata Pelajaran Ekonomi dan Akuntansi Kelas I, II, III*. Jakarta: Depdikbud.

Depdikbud. 1994b. *Kurikulum SMU 1994: Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.

Depdikbud. 1994c. *Kurikulum SMU 1994: Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud.

Depdikbud. 1995a. *Kurikulum SMU 1994: Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Ekonomi*. Jakarta: Depdikbud.

Depdikbud. 1995b. *Kurikulum SMU 1994: Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Akuntansi*. Jakarta: Depdikbud.

Moeliyono, A.M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Penerbit Balai Pustaka. Depdikbud Jakarta.

Sudijono, A. 1987. *Pengantar Statistik (Pendekatan)*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali.

Sukmadinata, N.S. 1988. *Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PPLPTK Ditjen Dikti Depdikbud.